

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Remaja putri merupakan kelompok yang rentan untuk mengalami anemia karena mereka berada pada fase pertumbuhan fisik dan perkembangan seksual yang meningkatkan kebutuhan tubuh akan zat gizi, terutama zat besi (Putriwati *et al.*, 2024). Anemia adalah kondisi medis yang ditandai dengan rendahnya kadar hemoglobin (Hb) dalam darah. Hemoglobin berperan penting dalam memastikan pasokan oksigen yang cukup untuk sel darah merah, sel otot, dan sel otak. Oleh sebab itu, kondisi anemia ini dapat menyebabkan gangguan pada daya tahan tubuh, menurunnya kebugaran fisik, serta ketangkasan berpikir yang pada gilirannya akan berdampak pada prestasi belajar dan kesehatan jangka panjang (Kemenkes, 2018a).

Prevalensi anemia mengalami peningkatan dari 21,7% pada tahun 2013 menjadi 23,7% pada tahun 2018, dengan prevalensi pada perempuan (27,2%) lebih tinggi dibandingkan laki-laki (20,3%) (Riskesdas, 2018). Angka prevalensi anemia pada remaja usia 15-24 tahun juga mengalami peningkatan yang signifikan dari 6,9% pada tahun 2007 menjadi 32,0% pada tahun 2018 (Riskesdas, 2018). Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi dengan prevalensi anemia tertinggi dengan prevalensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan prevalensi nasional, yaitu sebesar 41,5% (Putriwati *et al.*, 2024). Kejadian anemia pada remaja putri di Kota Bandung juga terbilang tinggi dengan prevalensi sebesar 20,94% (Dinas Kesehatan Kota Bandung, 2023).

Beberapa faktor risiko yang berkontribusi terhadap anemia pada remaja putri telah banyak diteliti. WHO (2001a) menyatakan bahwa remaja putri lebih berisiko mengalami anemia karena beberapa faktor, seperti meningkatnya kebutuhan fisiologis, malabsorpsi, cadangan zat besi yang tidak mencukupi, kurangnya asupan gizi, perilaku kesehatan, dan gaya hidup. Faktor risiko lain yang juga dapat meningkatkan risiko anemia, meliputi sering mengonsumsi sumber *inhibitor* zat besi, tidak mengonsumsi tablet tambah darah, kualitas tidur buruk,

status gizi kurus, dan durasi menstruasi ≥ 5 hari (Arma *et al.*, 2021; Berhe *et al.*, 2022; Nirmala *et al.*, 2024; Putriwati *et al.*, 2024).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Bandung tahun 2023, prevalensi anemia pada remaja putri tingkat SMA lebih tinggi dibandingkan tingkat SMP. Sebuah studi pendahuluan yang dilakukan di sekolah menengah wilayah kerja Puskesmas Sukapakir menunjukkan bahwa 57,69% remaja putri mengalami anemia. Namun, faktor-faktor risiko yang berkontribusi terhadap kejadian anemia tersebut belum diteliti secara menyeluruh dalam satu penelitian, khususnya di sekolah menengah wilayah kerja Puskesmas Sukapakir. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor risiko yang berhubungan dengan kadar hemoglobin pada remaja putri di wilayah tersebut sehingga dapat memberikan rekomendasi berbasis bukti untuk penanganan dan pencegahan anemia pada remaja putri secara lebih efektif.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Apa saja faktor-faktor risiko yang berhubungan dengan kadar hemoglobin pada remaja putri di sekolah menengah wilayah kerja Puskesmas Sukapakir, Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis faktor-faktor risiko yang berhubungan dengan kadar hemoglobin pada remaja putri di sekolah menengah wilayah kerja Puskesmas Sukapakir, Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik sosiodemografi, perilaku konsumsi (asupan zat gizi makro dan mikro, kebiasaan konsumsi *inhibitor* zat besi, dan kebiasaan sarapan), status gizi (IMT/U), menstruasi, konsumsi TTD, dan kualitas tidur pada remaja putri.
- b. Menganalisis hubungan asupan energi dengan kadar hemoglobin pada remaja putri.
- c. Menganalisis hubungan asupan protein dengan kadar hemoglobin pada remaja

- putri.
- d. Menganalisis hubungan asupan lemak dengan kadar hemoglobin pada remaja putri.
 - e. Menganalisis hubungan asupan karbohidrat dengan kadar hemoglobin pada remaja putri.
 - f. Menganalisis hubungan asupan zat besi dengan kadar hemoglobin pada remaja putri.
 - g. Menganalisis hubungan asupan vitamin C dengan kadar hemoglobin pada remaja putri.
 - h. Menganalisis hubungan kebiasaan konsumsi sumber polifenol dengan kadar hemoglobin pada remaja putri.
 - i. Menganalisis hubungan kebiasaan konsumsi sumber kalsium dengan kadar hemoglobin pada remaja putri.
 - j. Menganalisis hubungan kebiasaan konsumsi sumber asam fitat dengan kadar hemoglobin pada remaja putri.
 - k. Menganalisis hubungan kebiasaan sarapan dengan kadar hemoglobin pada remaja putri.
 - l. Menganalisis hubungan status gizi (IMT/U) dengan kadar hemoglobin pada remaja putri.
 - m. Menganalisis hubungan siklus menstruasi dengan kadar hemoglobin pada remaja putri.
 - n. Menganalisis hubungan durasi menstruasi dengan kadar hemoglobin pada remaja putri.
 - o. Menganalisis hubungan konsumsi TTD dengan kadar hemoglobin pada remaja putri.
 - p. Menganalisis hubungan kualitas tidur dengan kadar hemoglobin pada remaja putri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran spesifik mengenai faktor risiko kejadian anemia dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya perilaku konsumsi yang sehat untuk mendukung peningkatan status kesehatan.

b. Bagi Sekolah

- 1) Memberikan informasi mengenai faktor-faktor risiko kejadian anemia pada remaja putri.
- 2) Menjadi dasar dalam pengembangan atau perbaikan program kesehatan sekolah untuk meningkatkan kesehatan dan prestasi akademik siswa.

c. Bagi Puskesmas

- 1) Membantu puskesmas mengidentifikasi faktor-faktor risiko kejadian anemia pada remaja putri.
- 2) Menjadi acuan dalam penyusunan program gizi dan promosi kesehatan guna menekan angka kejadian anemia pada remaja putri.

d. Bagi Dinas Kesehatan

- 1) Memberikan dasar pengembangan kebijakan kesehatan dalam upaya pencegahan dan pengendalian anemia pada remaja putri.
- 2) Menjadi acuan dalam evaluasi efektivitas program-program kesehatan yang telah dijalankan.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur ilmiah terkait anemia pada kelompok remaja putri dan menjadi referensi bagi praktisi kesehatan, peneliti, dan akademisi dalam memahami faktor-faktor risiko kejadian anemia pada remaja putri.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada identifikasi dan analisis faktor-faktor risiko yang berhubungan dengan kadar hemoglobin pada remaja putri. Fokus penelitian

meliputi aspek perilaku konsumsi, meliputi asupan zat gizi makro dan mikro (energi, protein, lemak, karbohidrat, zat besi, dan vitamin C), kebiasaan konsumsi *inhibitor* zat besi (sumber polifenol, kalsium, dan asam fitat), dan kebiasaan sarapan yang akan dihubungkan dengan kadar hemoglobin pada remaja putri. Selain itu, fokus penelitian juga mencakup aspek status gizi (IMT/U), siklus dan durasi menstruasi, konsumsi TTD, dan kualitas tidur yang akan dihubungkan dengan kadar hemoglobin pada remaja putri. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan karakteristik subjek dan bivariat untuk menganalisis hubungan antara faktor risiko dengan kadar hemoglobin menggunakan uji statistik *Pearson*, *Spearman*, dan *Independent-Samples T-Test* sesuai dengan jenis dan distribusi data. Penelitian ini dibatasi pada faktor-faktor yang dapat diukur melalui kuesioner, wawancara, dan pengukuran laboratorium sederhana di lingkungan sekolah sehingga faktor risiko lain yang berada di luar ruang lingkup tersebut tidak dianalisis.